

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Banyaknya tindak kekerasan yang terjadi di sekitar kita baik secara verbal maupun non verbal. Tidak hanya itu, media elektronik yang mudah diakses maupun media cetak juga seringkali memberitakan berbagai berita tentang pembunuhan, penganiayaan, dan penyiksaan. Cemoohan antar individu, perbedaan pendapat yang berujung pertikaian merupakan salah satu contoh dari beberapa kasus agresif. Hal semacam ini menunjukkan bahwa perilaku agresif pada saat ini menunjukkan adanya peningkatan baik secara kualitas maupun kuantitas.

Dilansir dari Tribun Jatim.com, salah satu siswa di Gresik yang menganiaya gurunya karena teguran untuk tidak merokok di kelas dan berujung dengan penganiayaan.<sup>1</sup> Kasus tersebut seorang siswa menoyor guru dan sesekali memegang leher guru dengan ucapan kata-kata yang kasar. Dalam hal ini sang guru tidak melakukan perlawanan, dan suasana kelas menjadi gaduh.

Kasus agresif selanjutnya dilansir dari detik news, seorang remaja yang merusak motor milik temannya karena tak terima ditilang polisi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Januar Adi Sagita, TribunJatim.com: “*Viral Video Murid Aniaya Guru di Gresik, Penyebabnya tak Terima Ditegur Saat Merokok di Kelas*”, <http://jatim.tribun.com/2019/02/10/viral-video-murid-aniaya-guru-di-gresik-penyebabnya-tak-terima-ditegur-saat-merokok-di-kelas?page=1>, diakses pada: 15 Februari 2019, pukul: 09.33.

<sup>2</sup> Aisyah Kamaliah, Kanavino Ahmad Rizqo, Detiknews: “*Kenapa Adi Saputra Hancurkan Motor saat Ditilang?*”, <http://m.detik.com/news/berita/d-4418521//kenapa-adi-saputra-hancurkan-motor-saat-ditilang>, diakses pada: 15 Februari 2019, pukul: 10.18.

Dalam kasus ini seorang remaja meluapkan amarahnya dengan merusak motor milik temannya, meski temannya terus menangis sembari meminta untuk menyudahi amarahnya, pelaku tetap saja merusak dan membanting motor milik temannya itu. Kasus tersebut menuai banyak pendapat dari beberapa psikolog, psikolog forensik Reza Indragiri menjelaskan bahwa ada kemungkinan seseorang yang memendam amarah dan bisa meluap seperti yang dilakukan pelaku yang kemudian Reza mengungkap tentang teori “Frustrasi Agresi”.<sup>3</sup> Dari beberapa contoh kasus agresif tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak perilaku agresif kini sebagian besar dilakukan oleh remaja dengan beberapa faktor dan latar belakang masalah.

Remaja adalah peralihan antara anak-anak menuju dewasa, untuk menuju ke dewasa seseorang melewati fase remaja ini. Fase remaja sering disebut juga dengan “*adolescence*” yang merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada masa ini remaja seringkali berada diambang ketidaknyamanan karena faktor dari dalam maupun dari luar dirinya. Anna Freud dalam Khamim mengemukakan bahwa pada fase masa remaja ini terjadi suatu proses perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan perkembangan psikoseksual yang terjadi dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dalam hal ini proses adanya cita-cita merupakan persiapan pembentukan orientasi masa depan.<sup>4</sup> Dalam rangka penyesuaian tak jarang pula seorang remaja mengalami perubahan emosi yang tidak

---

<sup>3</sup> *Ibid.*,

<sup>4</sup> Khamim Zarkasih Putro, “*Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*”, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Vol. 17 No. 1, 2017, hal. 25.

stabil, hal ini terjadi ketika apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan kaidah ataupun norma dalam masyarakat.

Keluarga merupakan salah satu unit terkecil dalam masyarakat, terdiri dari manusia yang tumbuh dan berkembang sejak dimulainya kehidupan sehingga memberikan pengajaran dan pengawasan pertama kali secara langsung pada anak.<sup>5</sup> Di saat anak tumbuh menjadi remaja, peran penting keluarga sangat dibutuhkan untuk mengontrol perkembangan remaja yang sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku. Selain itu cara memperlakukan remaja tidak bisa dilakukan dengan semena-mena, karena secara tidak langsung remaja akan merekam dan dimanifestasikan melalui perilakunya sehari-hari.

Lingkungan juga menjadi salah satu faktor pembentukan perilaku. Ketika seorang remaja berada pada lingkungan yang berperilaku agresif maka secara tidak langsung remaja itu akan terprovokasi untuk melakukan tindak agresif, baik secara verbal maupun non verbal. Contoh kasus dalam Skripsi Raras Ambarani yang melakukan penelitian studi kasus pada tiga siswa di SMPN 3 Ungaran tahun ajaran 2016/2017. Dalam penelitiannya Raras mengambil tiga siswa yang berperilaku agresif. Menurutnya pada tahap masa awal perkembangan remaja, adaptasi diri terhadap kelompok merupakan suatu hal yang penting dilakukan oleh remaja baik laki-laki maupun perempuan, mereka akan mengedapkan identitas diri dan ketidakpuasan terhadap segala hal. Dalam perkembangan itu tak jarang seseorang

---

<sup>5</sup> Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, (Surakarta: al-Bayan), hal. 214.

mengalami hambatan yang mampu merugikan mereka sendiri, salah satunya perilaku agresif.<sup>6</sup>

Islam merupakan agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk berperilaku baik terhadap semua makhluk dengan tujuan agar mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Islam adalah agama kasih sayang dan tidak mengajarkan kekerasan. Hal ini telah diterangkan Allah SWT. dalam firmanNya surat an-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ ﴾

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S: an-Nahl. 90)<sup>7</sup>.*

Ayat di atas telah jelas diterangkan bahwa Allah senantiasa menyerukan kepada hamba-Nya berlaku adil dalam tutur kata, bersikap, bertindakan, dan perbuatan mereka, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, dan dia juga senantiasa memerintahkan untuk berbuat kebaikan.

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 5.

<sup>7</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul san Tafsir bil Hadis, (Bandung: Semesta Qur'an, 2013), hal. 277.

Ayat lain juga menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, dengan ini Islam tidak menghendaki adanya kekerasan atau kekasaran dalam mencapai tujuan. Sebaliknya, agama Islam mendorong umatnya ntuk berperilaku lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sebagaimana yang disebutkan dalam surat ali-Imron ayat 159 yang berbunyi:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S: ali-Imran. 159).<sup>8</sup>*

Ayat di atas telah jelas bahwa Allah menyuruh umatnya untuk bersikap lemah lembut dan menghindari perbuatan kasar, dan apabila menyelesaikan urusan hendaklah dengan hati yang lembut tanpa ada unsur kekasaran ataupun kekerasan.

Menurut Danah Zohar kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan makna dan nilai dalam kehidupan, kemampuan ini menjadikan manusia berperilaku sesuai dengan konteks

<sup>8</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul san Tafsir bil Hadis, (Bandung: Semesta Qur'an, 2013), hal. 71.

makna yang luas dan bermakna.<sup>9</sup> Fase remaja merupakan salah satu bagian yang sangat berpengaruh dan sensitif dalam hidup manusia, dimana remaja masih memiliki kejiwaan atau emosi yang labil dan berusaha untuk menemukan jati diri. Dalam tahap ini tentunya kecerdasan spiritual sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menuju kebahagiaan hidup yang bermakna.

Suatu penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dalam memaknai hidup adalah dasar yang diperlukan untuk menemukan suatu kebahagiaan.<sup>10</sup> Hal ini menunjukkan semakin tinggi spiritual yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin mudah pula untuk bisa menemukan kebahagiaan dan memaknai hidupnya. Rifangatul Mahmudah menegaskan dalam penelitiannya terhadap “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kepribadian Santri Pondok Pesantrem Al Hidayah Karangsucu Purwokerto”, dengan hasil penelitiannya yaitu ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri. Dalam hal ini kecerdasan spiritual merupakan salah satu elemen yang penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari, karena hal ini akan memengaruhi kebahagiaan dan perilaku manusia itu sendiri. Ketika kepribadian seseorang baik atau meningkat maka secara tidak langsung perilaku yang merugikan ataupun menyakiti orang lain akan berkurang.

---

<sup>9</sup> Imam Mashudi Latif, “*Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as*”, Jurnal Sumbul. Vol. 1 No.2, Desember 2016, hal. 186.

<sup>10</sup> Triantoro Safari, *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 16.

Penelitian oleh Rahmad Setyawan dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perkembangan Moral pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta” menegaskan adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perkembangan moral.<sup>11</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memberikan pengaruh baik yang signifikan terhadap segala sesuatu yang ada pada manusia, baik itu moral maupun kepribadiannya.

Hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Anggun Nurliana yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Agresi pada Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Islam” tahun 2014 menerangkan bahwa adanya hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku agresi dengan korelasi sebesar -0,429 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku agresif pada siswa SMK Islam X di Ciracas, yaitu semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah perilaku agresif dan juga sebaliknya.<sup>12</sup>

Masa remaja sebagai masa pencarian identitas, seperti halnya dengan penyesuaian lingkungan baru dan masa transisi dari perilaku anak-anak yang masih menurut dengan perkataan menjadi perilaku yang

---

<sup>11</sup> Rahmad Setyawan, Naskah Publikasi: “*Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perkembangan Moral pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)*”, (Surakarta: UMS, 2015), hal. 6.

<sup>12</sup> Anggun Nurliana, Skripsi: “*Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Islam*”, (Depok: Universitas Gunadarma, 2014).

dibuktikan dengan perbuatan. Namun apabila tidak diimbangi dengan kemampuan secara spiritual yang maka remaja tidak akan menemukan jati diri yang positif, dan akan melakukan hal-hal yang menurutnya benar dengan mengedepankan pikiran irrasional dan emosionalnya, sehingga terjadi beberapa perilaku agresif yang dilakukan.

UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Blitar adalah salah satu unit pelayanan teknis yang dulunya berupa panti sosial yang khusus menampung masyarakat miskin ataupun remaja-remaja terlantar, yang mana sekarang menjadi sebuah unit yang berada di bawah naungan dinas provinsi Jawa Timur sehingga tugas operasionalnya langsung dari Dinas terkait.<sup>13</sup> Peran dan fungsi dari PSBR secara umum adalah melaksanakan kegiatan pelayanan sosial seperti: bimbingan fisik mental sosial keterampilan kerja, praktek belajar kerja, resosialisasi, penyaluran dan pembinaan lanjut, serta pelaksanaan penjangkauan, seleksi, observasi, pengungkapan, pemahaman serta pembahsan kasus yang mana sasaran dari kegiatan tersebut adalah remaja.<sup>14</sup>

Pelaksanaan bimbingan fisik maupun mental, pekerja sosial berperan sebagai pemberi stimulus ataupun bekal dan beberapa motivasi yang ditanamkan dalam diri klien. Hal ini bertujuan untuk menitik fokuskan pada perubahan mental dan tingkah laku dari remaja itu sendiri. Salah satu dari bimbingan mental yang diberikan adalah bimbingan mental

---

<sup>13</sup> UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Blitar, "*Profil Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Blitar Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur*", (Blitar: Diklat, tidak Diterbitkan), hal. 2.

<sup>14</sup> Ibid, hal. 4.

agama dengan tujuan untuk tetap memberikan pondasi keagamaan bagi remaja yang berasal dari beberapa latar belakang.

Bimbingan mental agama yang diprogramkan dalam UPT PSBR Blitar ini antara lain pengetahuan seputar agama baik itu tentang Fiqih maupun Sholat dan tentang Akhlak sehar-hari yang dikemas semacam pengajian selama tiga kali dalam seminggu, kemudian pelaksanaan sholat lima waktu dan sholat dhuha yang harus dilaksanakan secara berjamaah, pembiasaan untuk berpuasa dan sholat tahajjud, serta pengembangan bakat seperti Qiro'at, tartil, dan sholawatan.<sup>15</sup>

Dari beberapa data hasil dari observasi dan wawancara dengan pihak UPT PSBR Blitar, menurutnya bimbingan mental yang diberikan sangat cukup untuk memberikan batasan-batasan bagi klien dalam bertindak dan bertingkah laku. Namun hal ini juga tidak bisa menutup kemungkinan terjadinya beberapa kasus perkelahian baik fisik maupun non fisik yang terjadi antar klien/antar remaja.<sup>16</sup> Menurut salah satu pekerja sosial di UPT PSBR Blitar hal semacam ini terjadi karena perbedaan latar belakang baik daerah, pemikiran, pendapat, maupun kebiasaan sehingga sering terjadi kesenjangan antar individu.<sup>17</sup>

Kasus perilaku agresif juga pernah terjadi di UPT PSBR Blitar yaitu perkelahian antar individu. Awalnya peristiwa ini terjadi karena adanya desas desus yang dibicarakan oleh temannya mengenai diri

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara kepada Pak Santo salah satu pekerja sosial pada 11 Maret 2019 di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.

<sup>16</sup> *Ibid.*,

<sup>17</sup> Hasil wawancara kepada Pak Santo salah satu Pekerja Sosial pada 11 Maret 2019 di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.

individu, dengan tidak sengaja individu tersebut mendengar dan merasa emosi marahnya tersulut. Di sebuah lapangan ketika perlombaan Volley individu yang dibicarakan menyerang lawan mainnya yang kebetulan salah satu dari kelompok desas-desus tadi. Pengeroyokan pun dilakukan satu lawan kelompok, karena teman lawan main yang diserang tadi ternyata cepat tanggap dan setelah diusut ternyata beberapa dari teman-temannya memang tidak menyukai individu yang menyerang tadi karena beberapa hal.<sup>18</sup>

Selain kasus di atas ada beberapa kasus lain yang menjadi faktor terjadinya perilaku agresif pada remaja UPT PSBR Blitar. Klien di UPT PSBR Blitar adalah berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur dengan rekomendasi Kepala Desa agar bisa masuk UPT PSBR Blitar. Salah satunya didominasi dari daerah Jember karena remaja di sana memerlukan bekal keterampilan. Latar belakang dan kebiasaan remaja Jember berbeda dengan kebiasaan remaja yang di luar Jember, termasuk bahasa dan logat bicara yang digunakan. Klien yang berasal dari Jember seringkali berbicara dengan logat dan bahasa asli/khas Jember yang mana hal ini sering menimbulkan salah paham ataupun salah persepsi pada lawan bicaranya. Sehingga tak jarang pula mereka (antar individu) adu bicara dengan nada keras (membentak), mengolok-ngolok hingga menyulutkan emosi marah yang lainnya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara kepada Pak Santo salah satu Pekerja Sosial pada 11 Maret 2019 di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.

<sup>19</sup> *Ibid*,

Pemberian bimbingan mental agama yang dilakukan secara langsung dengan penegasan atas kewajiban masing-masing individu sebagai umat Islam juga memberikan dampak tersendiri bagi remaja PSBR Blitar dalam peningkatan kecerdasan spiritualnya.<sup>20</sup> Hal ini dapat diketahui dari kecerdasan spiritual remaja yang tergolong tinggi daripada teman-temannya menyebabkan perilaku agresif remaja yang dihasilkan tergolong rendah. Kecerdasan spiritual yang tergolong tinggi ini dapat diketahui dari kebiasaannya dalam bersikap dan bertingkah laku, selain itu kedisiplinan dalam menjalankan perintah agama, serta sikap-sikap baik lainnya yang menunjukkan adanya kecerdasan spiritual dalam diri remaja tersebut.<sup>21</sup>

Penelitian oleh Risna Dewi Kinanti dengan judul "*Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja di Boarding School Berbasis Pesantren SMK PPN Tanjungsari Sumedang*" telah menyatakan bahwa bimbingan keagamaan meningkatkan kecerdasan spiritual remaja dengan upaya-upaya yang dilakukan, seperti pemberian materi yang sesuai serta pengkondisian untuk menghayati makna ibadah. Hal semacam dilakukan dan menunjukkan mental remaja *Boarding School* berbasis pesantren SMK PPN Tanjungsari menjadi terkondisi dengan berbagai pembiasaan ibadah dan pelatihan spiritual. Selain itu aspek-aspek kecerdasan spiritual juga muncul pada remaja, seperti: menghayati proses ibadah bukan hanya sebagai penggugur kewajiban, terbiasa berperilaku baik, memiliki prinsip keadilan, lebih

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara kepada Bu Lelis salah satu Pekerja Sosial pada 22 Maret 2019 di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.

<sup>21</sup> Ibid

bersikap fleksibel, bersikap kritis, mampu mengambil hikmah dari musibah yang dialaminya, dan merenungkan penyebab serta alasan segala sesuatu terjadi.<sup>22</sup>

Remaja di UPT PSBR Blitar memang masih berada dalam fase peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa, yang mana sikap, emosi, perasaan, dan pola pikirnya masih labil dan kurang terkontrol. Sehingga sering terjadi kesenjangan-kesenjangan antar individu hingga berperilaku yang kurang baik antar sesama. Dari beberapa data dan kasus yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kecerdasan spiritual dengan perilaku agresif di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar dan untuk mengetahui dan memahani bagaimana hubungan keduanya.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu banyaknya kasus perilaku agresif yang terjadi di kalangan remaja baik itu verbal maupun nonverbal. Meskipun dalam hal ini beberapa bimbingan mental agama telah diberikan sebagai pondasi atau batasan dalam bertindak dan berperilaku. Berdasarkan kesimpulan dari permasalahan tersebut, peneliti berkeinginan untuk mengkaji hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku agresif remaja di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.

---

<sup>22</sup> Risna Dewi Kinanti, Skripsi: *“Peranan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja (Penelitian di Boarding School Berbasis Pesantren SMK PPN Tanjungsari Sumedang)”*, (Bandug: UIN Sunan Gunung Djati, 2018).

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Tingkat Kecerdasan Spiritual Remaja UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar?
2. Bagaimana Tingkat Perilaku Agresif Remaja UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar?
3. Bagaimana Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Agresif Remaja UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar?
4. Bagaimana Hubungan Parsial Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Agresif Remaja UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Tingkat Kecerdasan Spiritual Remaja UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.
2. Tingkat Perilaku Agresif Remaja UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.
3. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Agresif Remaja UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.
4. Hubungan Parsial Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Agresif Remaja UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan yang bermanfaat untuk bahan kajian dan bahan pertimbangan akan hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku agresif remaja.

### 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan referensi khususnya bagi konselor, orang tua dan masyarakat dalam upaya mengurangi agresifitas remaja. Selain itu bagi remaja sendiri dapat dijadikan sebagai acuan untuk menumbuhkan kehidupan yang aktif dalam penyesuaian diri serta mengatasi kecemasan, kesulitan sosial dan emosional dalam lingkungan sekitar. Selain itu juga sebagai masukan pihak lembaga pelayanan sosial untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan pengawasan dalam membentuk karakter klien.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku agresif remaja.

## **F. Penegasan Istilah**

Guna menghindari kesalah pahaman dan penafsiran ganda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini, maka peneliti memberikan penegasan terhadap beberapa istilah yang berkaitan berikut ini:

1. Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel, berpandangan luas terhadap kehidupan, sadar diri, memiliki kualitas sabar, merasakan kehadiran Allah, termotivasi secara internal untuk berbuat baik dan memiliki kasih sayang, sehingga dapat menilai serta memberikan makna kehidupannya sesuai dengan tujuan yang bersumber dari agama.
2. Perilaku agresif remaja adalah kecenderungan seseorang yang berada dalam fase perkembangan dari anak menuju dewasa untuk lekas marah, melukai, meremehkan, dan mengejek orang lain sebagai luapan kemarahan atas kegagalan atau hambatan yang dirasakan individu oleh seorang remaja.
3. UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur untuk melaksanakan sebagian tugas Dinas dalam pelayanan sosial remaja terlantar yang berada di Kabupaten Blitar.

#### **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi penelitian berisi tentang beberapa hal yang akan dibahas dalam skripsi penelitian ini. Pada sistematika ini akan diperoleh informasi secara umum, jelas, sistematis, dan menyeluruh tentang isi pembahasan penelitian ini. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Bagian awal*, terdiri dari lembar sampul depan; lembar judul; lembar persetujuan; lembar pengesahan; lembar pernyataan keaslian;

motto; lembar persembahan; kata pengantar; daftar isi; daftar tabel; daftar gambar; daftar lampiran; dan abstrak.

*Bagian inti*, terdiri dari enam bab, yaitu:

**Bab I Pendahuluan**, yang terdiri dari (a) Latar Belakang (b) Identifikasi dan Batasan Masalah (c) Rumusan Masalah (d) Tujuan Penelitian (e) Kegunaan Penelitian (f) Penegasan Istilah (g) Sistematika Skripsi.

**Bab II Landasan Teori**, yang terdiri dari (a) Kajian Teori (b) Penelitian Terdahulu (c) Kerangka Pikir (d) Hipotesis Penelitian.

**Bab III Metode Penelitian**, yang terdiri dari (a) Jenis Penelitian (b) Tempat dan Waktu Penelitian (c) Populasi, Sampel dan Teknik Sampling (d) Sumber Data dan Variabel (e) Teknik Pengumpulan Data (f) Instrumen Penelitian (g) Uji Instrumen (h) Teknik Analisis Data.

**Bab IV Hasil Penelitian**, yang terdiri dari (a) Deskripsi Data (b) Uji Prasyarat (c) Uji Hipotesis.

**Bab V Pembahasan**, yang terdiri dari (a) Pembahasan Rumusan Masalah.

**Bab VI Penutup**, yang terdiri dari (a) Kesimpulan dan (b) Saran.

*Bagian Penutup*, terdiri dari: Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup Penulis.